



KALANGWAN

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA

Vol. XV No. 2 Bulan September Tahun 2025

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

**ANALISIS STRUKTUR CERPEN “SIKUT SUARA, GONG
DOT KEN KANTIL DAN SWASTYASTU CINTA” KARYA PUTU AGUS
SUTRARAMA**
Oleh
Ni Putu Winih Ayu Ariesta

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Bali Program Pascasarjana, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

putuariesta2@gmail.com

Diterima: 20 Pebruari 2025; Direvisi: 27 September 2025; Diterbitkan: 30 September 2025

Abstract

Literary works are the work of writers addressed to the public so that the contents of literary works can be implemented in life. Satua Bawak's literary works are included in the case of Bali Anyar or Modern literature in the form of prose which tells about the dynamics of modern human social life which has been affected by foreign influences. Satua Bawak in Indonesian is called Short Story, this short story has important things in each story that can be used as a reflection in life. This short story has intrinsic and extrinsic elements that the public or readers need to know. Swastyastu Cinta is a short story collection book which consists of ten short stories. The number of stories is only three that will be examined. The three titles of these short stories contain many important messages that can be used as guidelines in life.

Keywords: *Short story of Swastyastu Cinta, and structure.*

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sarana pembelajaran sang salah satunya digunakan sebagai cerminan manusia dalam menjalankan kehidupan. Satua bawak dalam bahasa Indonesia disebut juga sebagai Cerpen. Satua bawak ini termasuk ke dalam kasusastraan Bali Anyar atau modern. Dalam satua bawak ini banyak menceritakan mengenai dinamika kehidupan yang dimana telah dipengaruhi oleh globalisasi, terdapat tema yang diambil tidak lepas dari tema mengenai kehidupan agama, adat istiadat, sistem sosial, dan lainlainnya. Kasusastraan Bali Anyar atau modern adalah kasusastraan yang sudah terkena pengaruh modern (Erfyan, 2016:2).

Di zaman sekarang ini karya sastra Bali modern yang salah satunya adalah satua bawak (cerpen) sudah semakin berkembang yang berupa tulisan. Salah satunya di daerah Tabanan di provinsi Bali banyak melahirkan para sastrawan-sastrawan muda khususnya sastra Bali modern ini, karya sastra yang banyak diapresiasi oleh para pembacanya. Salah satu sastrawan Bali yang menciptakan karya sastra yang berupa satua bawak (cerpen) ialah I Putu Agus Strarama yang lahir di daerah Marga Bali. Beliau mulai menulis sastra Bali Anyar dari bangku SMA, karya sastra yang berupa satua bawak, gancaran, hingga puisi. Salah satu karya sastranya adalah berupa kumpulan cerita-cerita pendek atau disebut pupulan satua bawak.

Swastyastu Cinta merupakan salah satu judul buku karya sastranya yang berupa satua bawak (cerpen). Di dalam buku ini terdapat beberapa cerita salah satunya terdapat cerita yang

berjudul Sikut Suara, Gong Dot Ken Kantil dan cerita Swastyastu Cinta. Walaupun satua bawak ini merupakan karangan fiksi, tetapi isi cerita terdapat nasehat-nasehat yang patut dijadikan tolak ukur dalam menjalankan kehidupan. pada setiap cerita ini tidak lepas dari budaya tradisional masyarakat, khususnya masyarakat Bali. Berdasarkan hal tersebut akan diteliti mengenai cerita dari cerita Sikut Suara, Gong Dot Ken Kanti, dan cerita Swastyastu Cinta tentang struktur yang merupakan dasar terciptanya karya sastra yang berupa cerpen tersebut.

II. METODE

Kata *metode* berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *methodos*. Sedangkan kata *methodos* itu sendiri berasal dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti ‘menuju’, ‘melalui’, ‘mengikuti’, atau ‘sesudah’. Sedangkan kata *hodos* berarti ‘jalan’, ‘cara’, ‘arah’. Dalam pengertian yang lebih luas metode bisa berarti cara-cara, strategi, atau langkah-langkah sistematis untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu jenis pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan memberikan simpulan dari rumusan masalah agar sistematis dan dijelaskan melalui kata-kata factual sampai berdasarkan hal-hal yang pasti mengenai struktur cerita Sikut Suara, Gong Dot Ken Kantil dan cerita Swatyastu Cinta. Terdapat dua sumber data penelitian ini yaitu data utama (primer) dan data pelengkap (sekunder). Data utamanya yaitu buku kumpulan cerpen yang berjudul swastyastu Cinta karya Putu Agus Sutrarama, data pelengkapnya berupa bukubuku, skripsi, jurnal dan referensi lainnya yang berkaitan dengan struktur karya sastra.

Metode mengumpulkan data yang digunakan yaitu metode dokumen, wawancara serta kepustakaan. Selanjutnya terdapat analisis data, analisis yang digunakan ada tiga yaitu reduksi data, penyajian data serta kesimpulan data. Kemudian hasil penelitian disajikan menggunakan teknik naratif dikarenakan data disajikan hanya menggunakan kata-kata dengan tata cara induktif-deduktif yaitu data dijabarkan dari hal bersifat khusus ke hal yang bersifat umum.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis Cerita Sikut Suara, Cerita Gong Dot Ken Kantil, Cerita Swastyastu Cinta.

Sikut Suara adalah cerita petama yang mengisahkan mengenai anak laki-laki muda yang bernama Bagus Sujana. Pagi itu ia berjalan menuju warung yang berada di tengah gang kecil yang didepan warung itu terdapat SD N 6. Dahulu di SD itu mendapatkan juara baru, siswa bernama Bagus Sujana. Walaupun mendapatkan sang juara baru, juara terdahulu masih tetap tidak ingin terkalahkan. Siswa itu bernama Asri Ginanti yang dahulunya memang siswi jempolan di SD tersebut, ia memiliki keterampilan dalam bidang vokal atau matembang. Entah kenapa Asri Ginanti temannya Bagus sujana itu sampai sekarang belum diketahui kabarnya. Sampai Bagus Sujana bertemu dengan Ibu Guru Swandewi, guru favorit di saat masa itu. Pada siang itu Ibu Guru menceritakan bagaimana keadaan Asri Ginanti yang telah memilih menikah muda. Mendengar itu Bagus sujana merasa kecewa. Keesokan harinya di hari minggu pagi di alun-alun kota Pemkot mengadakan lomba bernyayi lagu Bali, ada rasa kaget tidak percaya tanpa rencana sudah 9 tahun lebih Bagus Sujana akhirnya bisa ketemu lagi dengan teman semasa SDnya. Diceritkan sekarang Bagus Sujana mengikuti lomba bernyayi dikarenakan pendaftaran kategori bernyayi tunggal sudah ditutup. Akhirnya mereka berdua bernyayi berpasangan, Bagus Sujana yang tidak memiliki bakat bernyayi, dengan percaya diri ia menampilkan hasil yang terbaik. Dan pada akhirnya di akhir acara anak-anak SD 6 gembira melewati alun-alun kota.

Cerita Gong Dot Ken Kantil merupakan cerita yang ke dua dalam buku ini. Cerita ini mengisahkan anak laki-laki muda yang terobsesi dengan berbagai jenis kesenian dari seni tarian, gambelan, dan gegendingan. Di hari itu di Kampung Kodok, dia mendapatkan baju yang bertulisan “Né Mula Idup Tyang” (ini memang kehidupan saya). Sesampainya dirumah baju tersebut di cat menggunakan cat minyak, garis-garis gambar mebentuk gambar anak laki-laki menari. Hari ini semua anak sanggar bersembahyang memohon agar acara pementasan di sore ini berjalan lancar. Para penari menari dengan lihai dengan irungan gegambelan. Seperti bidadari yang turun dari khayangan, cantik ayu. Wayan Lodro deg-degan melihat lirikan Putu Dewi Wulandari pada saat menari, hari itu pementasan berjalan lancar. Keesokan harinya pagi-pagi sekalian Wayan Lodro bingung karana kehilangan baju kesayangannya. Seanjtnya ia pulang kerumah dan ibunya memberikan sesuatu ke Wayan Lodro, sebuah baju dan selembar surat yang mengatakan sebuah isi hati yang selama ini dipendam. “Bli Wayan, aku merasa mempunyai teman sehati. Tetapi kesetaanmu terhadap seni sangatlah jauh jika di bandingkan dengan diriku dan maaf aku kelewat jahil sampai menggambar penari perempuan di samping penari laki-laki (Tarian Oleg). Sekarang aku akan berangkat menuju Lombok karna orang tuaku mendaptkan pekerjaan di sana. Semoga kedepannya kita dapat bertemu kembali.....Salam sayang Dewi Wulandari”. setelah membaca surat itu Wayan Lodro bergegas menuju bandara dengan harapan Dewi belum berangkat, dia akan mengucapkan maaf, menghilangkan ragu berganti dengan rindu lalu memilih untuk mengucapkan sayang.

Swastyastu Cinta adalah cerita ketiga di dalam buku tersebut yang menceritakan mengenai cinta segitiga seorang pemuda yang mengikuti organisasi Pecinta Alam. Gede Raka terkejut melihat darah yang mengalir di kaki Gendis. Wayan Landi memberikan P3K. Setelah itu Gede Raka menggendong Gendis menuruni bebatuan karang, begitu hati-hati karana jalan licin akibat hujan. Sesampainya di posko Gendis menyiapkan mie instan untuk Gede Raka sebagai ucapan terima kasih telah menolongnya tadi. Begitu banyaknya mie yang dibuat, Gede Raka tidak bisa menghabiskan semuanya, akhirnya meminta Wayan Landi agar ikut makan bersama. Pada saat itu Gede Raka teringat akan temannya dulu yang bernama Randu. Dari sepanjang cerita yang diceritakan, disana Wayan Landi tersadar bahwa dari dulu Gede Raka memiliki rasa cinta kepada Gendis. Tetapi karna menghargai pertemanan ia memendam rasa itu demi kebahagiaan Gendis dan Randu. Tetapi belum sempat Randu mengungkapkan cintanya, tragedi menimpanya yang mengakibatkan kehilangan nyawa. Wayan Landi merasa posisi mereka dahulu kini terulang kembali kepada dirinya. Suatu hari Gendis meminta bantuan Wayan Landi untuk mengantarnya ke Desa membeli bahan makanan. Disepanjang jalan Wayan Landi merasa cintanya begitu besar dan mengutuskan akan mengungkapkan cintanya. Tapi pada saat itu juga Gede Raka SMS Wayan Landi supaya mendukungnya karanan nanti ia berkeinginan akan mengatakan isi hatinya ke pada Gendis. Membaca SMS itu, Wayan Landi tersenyum sambari membalas pesan tersebut, air mata membasi pipi dengan senyuman yang akan setia mementingkan pertemanan. Keesokan harinya pagi-pagi sekali Wayan landi merapikan pakaianya, karana ibunya sakit ia bergegas kembali pulang. Sudah satu bulan terlewati, pagi dihari ini Wayan Landi sedang membersihkan sanggar tari, merapikan foto-foto sastrawan yang terpasang dan foto yang terpajang besar, foto bersama temanteman Pecinta Alam waktu itu. Kemudian salah satu anak sanggar memanggil Wayan Landi memberitahukan ada seseorang yang ingin bertemu dengannya. Kemudian Wayan landi tidak mampu berkata-kata ada rasa rindu yang tercampur dengan rasa bersalah, tidak memiliki pilihan hanya terdiam terpaku terpana. Pagi itu bidadari Wayan Landi datang membawa obat rindu. Anak-anak sanggar masuryak “Swastyastu...”, semuanya menyambut datangnya cinta tersebut.

3.2 Unsur Intrinsik

Dalam suatu karya sastra pastinya terdapat unsur intrinsik. Unsur tersebut merupakan pondasi atau karangka dasar yang membentuk karya sastra. unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. unsur – unsur yang dimaksud misalkan insiden, alur, tema, tokoh dan penokohan, latar amanat dan lain-lainnya (Nurgiyantoro, 2018:30).

3.2.1 Insiden

Insiden merupakan pondasi awal yang membangun alur dalam karya sastra. Adanya kejadian-kejadian dalam cerita semuanya itu saling berkaitan hal ini yang membangun karangka struktur cerita. Insiden atau peristiwa dapat diartikan sebagai dari suatu keadaan ke keadaan lainnya (Nurgiyantoro, 2018:175). Berdasarkan kutipan di atas bisa dikatakan insiden merupakan susunan peristiwa yang ada di dalam cerita yang dijelaskan secara beruntun supaya membentuk alur yang lengkap membentuk struktur cerita. Insiden-insiden yang terdapat dalam cerita yaitu pada:

Insiden dalam cerita Sikut Suara dimulai pada saat Bagus Sujana berjalan masuk ke jalan kecil di tengah reramaian kota. Selanjutnya insiden kedua yaitu pada saat bagus sujana teringan kenangan masa lalunya, disana Bagus Sujana menceritakan mengenai cita-citanya pada saat masih menginjak bangku sekolah dasar. Insiden ketiga yaitu pada saat Bagus Sujana ingat terhadap nasehat bapak guru favoritnya agar Bagus Sujana selalu rajin dan giat belajar. Adapun insiden keempat yaitu pada saat Bagus Sujana mengikuti Porseni, ikut berpartisipasi dalam lomba tingkat kecamatan dalam kategori lomba membaca puisi. Selanjutnya adanya insiden ke lima yang dimana Bagus Sujana melihat seorang perempuan berseragam PNS, berjalan mendekati dirinya. Insiden ke enam dilihat pada saat Ibu Guru Swandewi menjelaskan mengenai kehidupan Asri Ginanti sekarang yang telah berumah tangga, dimana Asri Ginanti memutuskan untuk selesai bersekolah demi mendapatkan seorang yang mau menyentana (sebuah tradisi masyarakat Bali, dimana pihak laki-laki mengikuti pihak perempuan), selanjutnya memunculkan insiden yang ke tujuh pada saat datang ke alun-alun kota, disana Bagus Sujana bertemu dengan teman masa kecilnya pada saat SD, sudah Sembilan tahun lebih lamanya akhirnya kini Ia bertemu kembali. Insiden terakhir yaitu insiden ke delapan yaitu pada saat Bagus Sujana tampil mengikuti lomba bernyayi tanpa dapat melakukan latihan dengan rasa keyakinan dan kepercayaannya Ia pasti bisa mengikuti lomba tersebut dan juga supaya hobinya menyayi di kamar mandi dapat diasah melalui kesempatan ini.

Insiden dalam cerita Gong Dot Ken Kantil dimulai pada Wayan Lodro membeli baju kaos di Kampung Kodok karena keterbatasan ekonomi takut menginjakkan kaki ke Mall, lalu mencari jalan pintas menuju tempat tersebut. Muncul insiden ke dua yaitu pada saat Wayan Lodro dikagetkan oleh seseorang yang memukul gong, membuat Ia terdiam terpana melihat seseorang yang tertawa jahil dengan cerianya. Insiden ke tiga pada sore hari di saat melakukan pementasan seni oleh Sanggar Lila Semara, wyan lodro terpikat dengan seorang gadis yang menari begitu indahnya, setelah acara pementasan selesai, turunlah hujan yang membuat sebuah anak-anak sanggar pada lari ketakutan akan hujan yang semakin deras. Selanjutnya insiden ke empat yaitu dikala pagi hari di sanggar wayan Lodro kehilangan baju kaos kesayangannya. Dikaranakan Ia telah mendapatkan baju kostum, hingga membuat lupa membawa pulang baju kesayangannya tersebut. Kemudian insiden ke lima pada saat Wayan Lodro sampai di rumah, ibunya memberikan sebuah bingkisan, didalam bingkisan tersebut juga terselip sebuah surat yang didalamnya tertulis curahan hati seorang gadis. Suratan itu membuat Wayan Lodro tersadar akan selama ini dengan sikapnya, munculnya perasaan bersalah di dalam lubuh hatinya. Kemudian muncul insiden ke enam yang dimana sekarang pada baju kaos Wayan Lodro telah tergambar sepasang penari dan Wayan Lodro berlarian menuju bandara.

Insiden dalam cerita Swastyastu Cinta dimulai dengan Wayan Landi memberikan obat kepada Gede Raka untuk mengobati kaki Gendis yang terluka. Selanjutnya insiden ke dua pada

saat Wayan Landi telah dianggap sebagai saudara oleh Gede Raka dan membuat Gede Raka teringat aka persahabatannya dengan Randu yg dulu mereka juga sama melakukan hal seperti ini. Kemudian memunculkan insiden ke tiga yaitu pada saat Gendis meminta bantuan kepada Wayan Landi mengantarkan ia kedesa untuk membeli bahan-bahan makanan. Selanjutnya terdapat insiden yang ke empat di warung yang sedang ramai pembeli Wayan Landi melewati gerbang rumah dan terkejut melihat seekor binatang. Selanjutnya adanya insiden ke lima digambarkan pada saat Wayan Landi merapikan pakaianya dan hendak meninggalkan posko Pecinta Alam, dan insiden yang ke enam merupakan insiden terakhir yang digambarkan pada saat di sanggar yang telah satu bulan berlalu, pagi itu ada seseorang yang mencari Wayan Landi, setelah melihat orang tersebut da rasa rindu dan bersalah yang dirasakan oleh Wayan Landi.

3.2.2 Alur

Alur merupakan susunan kejadian-kejadian yang dijelaskan oleh pengarang. Alur dibagi menjadi tiga yaitu alur lurus atau progresif yang dilandai dengan adanya beberapa peristiwa yang terjadi secara berurutan, sehingga dapat memunculkan peristiwa lainnya, alur yang kedua yaitu alur bolak-balik atau flashback yang ditandai dengan adanya penceritaan peristiwa yang berurutan, cerita bisa dimulai dari tengah ataupun akhir cerita. Alur yang ketiga yaitu alur campuran yang dimana merupakan gabungan antara alur lurus dan alur bolak-balik (Nurgiyantoro dalam Astuti, 2017:143). Di dalam cerita Sikut Suara menggunakan alur campuran dimana di awal cerita menceritakan peristiwa di masa sekarang dan pada pertengahan cerita menceritakan peristiwa di masa lampau, dan pada akhir cerita diceritakan kembali peristiwa di masa kini. Cerpen yang ke-2 yang berjudul Gong Dot Ken Kantil dan cerita Swastyastu Cinta menggunakan alur lurus dimana dalam peristiwa yang terjadi secara berurutan dan memunculkan peristiwa-peristiwa lainnya hingga sampailah pada akhir cerita.

3.2.3 Latar/Setting

Latar atau setting merupakan landasan tumpu, menunjuk kepada pengertian tempat, hubungan waktu dan keadaan sosial terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2018:303). Di dalam cerita ini latar dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Tujuan adanya latar ini ialah untuk menegaskan mengenai cerita yang ditulis, supaya pembaca percaya isi cerita (Maha Yogi, 2019:74).

Latar tempat pada cerita Sikut Suara yaitu di warung, SD No 6, rumah dan di alun-alun kota. Latar waktu yaitu pada siang hari, dan minggu pagi. Latar suasana yaitu suasana rindu, senang, bingung, takut dan sedih.

Latar tempat pada cerita Gong Dot Ken Kantil yaitu di Kampung Kodok, rumah, sanggar dan bandara. Latar waktu yaitu pada lima menit, pagi hari dan sore hari. Latar suasana yaitu suasana bingung, senang, takut, marah, dan sedih.

Latar tempat pada cerita Swastyastu Cinta yaitu di puncak Kintalaya, bukit karang, posko, umah, warung dan sanggar. Latar waktu yaitu pada malam hari, subuh, 1bulan dan pagi hari. Latar suasana yaitu suasana rindu, takut, sebet, dan bahagia.

3.2.4 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, edangkan penokohan adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakan (Nurgiyantoro, 2018:247). Tokoh merupakan manusia rekaan yang mempunyai rupa fiksi pengarang yang dituangkan dalam cerita karya sastranya. Sedangkan penokohan adalah karakter, sifat, watak dan perilaku tokoh yang diceritakan dalam karya sastra.

Tokoh dalam cerita Sikut Suara ialah Bagus Sujana sebagai tokoh utama, penokohnya sebagai seorang pemuda yang bijaksana dan pantang menyerah. Asri Ginanti

sebagai tokoh sekunder dengan penokohan perempuan cantik, pintar, ceria dan berbakti kepada orang tua. Ibu Guru Swandewi merupakan tokoh sekunder dengan penokohnya guru yang cantik serta memperhatikan murid-muridnya. Adapun tokoh komplimenter yaitu tokoh Pak Guru Sudana, Ibunya Asri, Bapak Juri Lomba, dan Ibu penjual.

Tokoh dalam cerita Gong Dot Ken Kantil ialah Wayan Lodro sebagai tokoh utama dengan penokohan seorang pemuda yang memiliki sikap optimis dan sangat menyukai berbagai macam jenis kesenian. Dewi Wulandari merupakan tokoh sekunder yang penokohnya yaitu seorang gadis cantik yang sangat pandai menari. I Basur juga merupakan tokoh sekunder yang enokohnya ialah pemuda yang sabar dan setia terhadap ikatan perahabatan. Adapun tokoh komplimenter yaitu ibunya Wayan Lodro dan ayahnya Dewi Wulandari.

Tokoh dalam cerita Swastyastu Cinta ialah Wayan Lodro sebagai tokoh utama, penokohnya ialah seorang pemuda yang tampan, yang suka membantu orang, gemar terhadap sastra dan serta perduli terhadap keadaan lingkungan sekitarnya. Tokoh sekunder yaitu Putu Gendis, penokohnya aitu seorang gadis cantik lemah lembut yang bergabung dalam komunitas Pecinta Alam dan tokoh Gede Raka yang memiliki penokohan seorang pemuda yang cekatan memiliki badan yang kekar serta baik terhadap ikatan persahabatan. Adanya tokoh komplimenter yaitu tokoh Randu, paman dan bibinya Putu Gendis, serta salah satu anak dari sanggar.

Pembagian dalam jenis tokoh diatas dikelompokan berdasarkan dari Sudjiman (19992:17-18) menjelaskan tokoh tokoh dalam cerpen dapat dibedakan menjadi tiga yaitu tokoh utama, tokoh sekunder yang memiliki peran untuk membantu tokoh utama disaat membaun sebuah cerita, tokoh ini tidak menjadi pusat pengisahan dari keseuruhan cerita, hanya saja menjadi peran yang memiliki ikatan yang penting terhadap tokoh utama. Selanjutnya yang ke3 ada tokoh komplimenter, tokoh ini merupakan tokoh pelengkap dari sebuah cerita yang tidak ada hubungannya dengan peristiwa, tokoh ini hanya namanya saja yang tercantum dalam cerita.

3.2.5 Tema

Tema didalam karya sastra selalu berhubungan dengan pengalaman yang ada disekitar lingkungan pengarang, ini bertujuan agar para pembaca dapat merasakan inti dari isi cerita yang inin disampaikan oleh pengarang. Tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya astra atau secara berulangulang dimunculkan baik secara eksplisit atau yang banyak ditemukan ataupun secara implisit lewat pengulangan motif (Nurgiyantoro, 2018:116).

Tema yang digunakan dalam cerita Sikut Suara ialah tema pantang menyerah. Dalam cerpen menceritakan seorang pemuda yang pantang menyerah dengan impiannya Sembilan tahun yang lalu, dan kini ia berhasil mewujudkan cita-citanya tersebut. Pada cerpen ke-2 yaitu bejudul Gong Dot Ken Kantil bertemakan mengenai cinta. Dalam cerpen menceritakan seorang pemuda yang sangat terobsesi dengan kesenian tanpa melihat hal lain. Tetapi seorang gadis yang ia temui pada acara pementasan seni membuat perubahan pada dirinya. Ia yang dulunya seorang yang dingin dan cuek terhadap hal yang lain, kini berubah menjadi seorang yang memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya. Cerita ke-3 yaitu berjudul Swastyastu Cinta ialah bertema kasih sayang, dalam cerita menceritakan seorang pemuda yang jatuh cinta kepada seorang gadis yang tidak lain sahabatnya sendiri juga menyukai gadis tersebut. Karana tidak ingin merusak pertemannya, maka ia merelakan perasaannya itu perlahan akan dilupakan.

3.2.6 Amanat

Amanat merupakan unsur intrinsik terpenting dalam sebuah karya sastra. amant yang terkandung umumnya mengenai pengetahuan etika, tata krama, adat istiadat dan sebainya.

Amanat adalah pesan, perintah wejang keseluruhan maksna atau isi, konsep dan perasaan yang disampaikan pembicara untuk dimengerti dan diterima pendengar atau pembicara (pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dan pendengar) (KBBI, 2013:23).

Dalam cerita Sikut Suara memiliki berbagai amanat yang patut ditiru diantaranya yaitu disaat menjalani kehidupan sebaiknya jangan mudah menyerah, seperti tokoh Bagus Sujana yang pantang menyerah mewujudkan citacitanya pada masa SD yang berimpian ingin mendapatkan piala. Kemudian terdapat amanat agar selalu menghormati orang tua, dalam cerita dikisahkan tokoh Ginanti yang sangat berbakti kepada orang tuanya, disaat ibunya sakit Ia mengantarkan ibunya untuk mengurus segala urusan rumah. Amanat selanjutnya yaitu bersedia membantu teman yang sedang mendapatkan kesusahan, di dalam certa dikisahkan Asri Ginanti ingin mengikuti lomba bernyayi, tetapi pada kategori solo telah ditutup, Bagus Sujana bersedia membantu Asri Ginanti dalam kategori berpasangan, walaupun Ia tidak mahir dalam bernyayi. Ia akan berusaha memberikan yang terbaik, hal ini dilakukan agar teman lamanya itu tidak kecewa.

Cerita yang ke dua yaitu berjudul Gong Dot Ken Kantil, dimana dalam cerita ini mempunyai amanat yang baik juga antara lain: tidak boleh gengsi manjali nasib kehidupan, seperti tokoh Wayan Lodro yang tidak segan membeli baju bekas karena memiliki keterbatasan dalam perekonomian. Selanjutnya terdapat amanat jangan mudah marah, dikisahkan dalam cerita Wayan Lodro mudah sekali marah, karena hal itu Ia akhirnya menyadari bahwa kemarahan yang tidak terkendali dapat menyebabkan suatu masalah dikemudian hari, dan amanat selanjutnya yaitu selalu meningkatkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, didalam cerita dikisahkan anak-anak sanggar sebelum melakukan kegiatan, mereka tidak lupa terlebih dahulu mengucapkan rasa syukur dengan sujud baktinya kepada Tuhan Yang Maa Esa serta berdoa agar kegiatan yg dilakukan mereka berjalan dengan lancar.

Adapun cerita ke tiga yang berjudul Swastyastu Cinta juga memiliki amanat yang dapat dimplementasikan oleh pembacanya, antara lain adanya amanat saling tolong menolong yang dilakukan oleh Tokoh Wayan Landi dan Gede Raka yang membantu temannya Gendis yang sedang mengalami, ada juga tokoh Randu yang bersedia membantu Pamannya Gendis memperbaiki warung, dikaranakan pada saat itu Pamannya Gendis sedang sakit, akibatkanya warungnya itu tertunda. Berkat adanya bantuan dari Randu serta pemuda-pemuda komunitas Pecinta Alam warung tersebut selesai dibangun. Dan amanat selanjutnya itu agar selalu memperhatikan dan memperdulikan lingkungan atau alam sekitar, dalam cerita dikisahkan para pemuda emudi yang gemar mendaki serta sangat memperhatikan lingkungan sekitar. Bukan itu saja tokoh Wayan Landi juga memberikan cerminan agar selalu memperhatikan lingkungan, seperti yang dikisahkan Wayan landi selain sebagai pendiri sanggar, ia juga sering mengajarkan anak-anak sanggarnya agar memperhatikan lingkungan dengan mengikuti pengayah-ayahan mabersihbersih pada podalan-piodalan di pura. Selanjutnya terdapat amanat mengenai Cinta. Cinta yang terkandung bulanlah cinta mengenai sepasang kekasih, melainkan sebuah cinta yang ditujukan kepada hubungan antara tuhan, manusia dan lingkungan.

3.3 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2018:30).

3.3.1 Biografi Pengarang

I Putu Agus Sutrarama, merupakan pengarang karyasastra satua bawak atau cerpen yang lahir di Marga kabupaten Tabanan pada hari kamis 9 Februari 1984. Beliau tinggal di banjar Kebon, Desa Pandak Gede, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan Provinsi Bali,

menganut agama Hindu dan berkewarganegaraan Indonesia. Pada tahun 2012 beliau menikah dan sekarang dikaruniai 2 orang anak. Beliau berpendidikan SD No 2 Pandak Gede pada tahun 1990-1996, SMP N 1 Kediri pada tahun 1996-1999, SMA 2 Tabanan pada tahun 1999-2002, selanjutnya melanjutkan pendidikan di Politeknik Negeri Bali (D3) pada tahun 2002-2005. Pekerjaan beliau pada tahun 2005 pernah bekerja di Nusa Dua Bali Tour&Travel. Pada tahun 2006-2008 pernah bekerja di Asan Tourist Travel (Sanur), selanjutnya pada Hotel Le Meridien Bali Jimbaran pada tahun 2008-2010. Sekarang beliau bekerja menjadi karyawan di Hotel The Legian Bali.

3.3.2 Riwayat Kepengarangan

Sebelum membuat cerpen bapak Putu Agus Sutrarama pada saat SMP sudah membuat karya sastra yang berupa puisi yang dimana hanya diterbitkan di majalah, dikarenakan beliau suka belajar hal-hal mengenai karya sastra, walaupun beliau tidak meneruskan atau mendalamkan pengetahuan di bidang karya sastra. pada saat SMA beliau sudah menciptakan 2 karya cerpen yang kemudian diterbitkan di Wijaya Mandala (Bali Post) yang berjudul "Kenangan Manis" dan "Keliab Kalung" pada tahun 2004. Pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2003 beliau juga membuat cerpen yang dimuat dalam artikel mengenai Bali terjemahan yang diterbitkan di Bali

Travel News (Bali Post) yang menggunakan bahasa Indonesia. Pada tahun 2013 beliau kembali menerbitkan satu bawak atau cerpen yang berjudul "Bulan Satwak", karya ini merupakan buku kumpulan cerita pendek dan sudah diterbitkan di Mediaswari (Pos Bali), Malajah Ekspresi dan di Suara Saking Bali. Sekarang beliau juga telah menerbitkan buku kumpulan cerpen yang ke 2 yang berjudul Swastyastu Cinta yang telah diterbitkan oleh Pustaka Ekspresi.

IV. SIMPULAN

Buku kumpulan satua sawak atau disebut dengan cerpen yang berjudul Swastyastu Cinta karya Putu Agus Sutrarama merupakan cerpen yang memiliki unsur atau struktur yaitu: (1) Insiden yang merupakan susunan peralihan kejadian satu dengan kejadian yang lain dalam sebuah cerita, (2) Alur yang merupakan urutan peristiwa dalam sebuah rekaan cerita, dalam cerpen ini alur yang digunakan yaitu alur campuran dan alur lurus, (3) Latar didalam cerita ini dibagi menjadi tiga yaitu adanya latar tempat, waktu dan suasana, (4) Tokoh dan penokohan dalam cerita ini memperkuat dalam jalannya cerita, (5) Tema yang merupakan ide pokok dari sebuah karya sastra atau cerita tersebut. (6) Amanat yang dimana dalam cerita-cerita tersebut memberikan ajaran, pean moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau pendengar karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti Ruli. 2017. *Buku Ajar Bahasa Indonesia MI/SD (Teori Sastra dan Linguistik)*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Erfyan, Ni Luh Wiwik. 2016. *Novél Bulan Makalangan Pakaryan I Nyoman Mandra (Pakebat Sosiologi Sastra)*. Denpasar: Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar (Skripsi).
- Harahap Nursapia. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Medan : Wal ashri Publishing.
- Maha Yogi, Ni Nyoman Nur Aditya. 2019. *Pupulan Satua Bawak Ring Bulan Satwak Pakaryan Putu Agus Sutrarama (Pakebat Sosiologi Sastra)*. Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar (Skripsi).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Samsu. 2017. *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi : Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PU).
- Sudjiman, Panuti.1992. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung : Alfabeta Cv.
- Suharso. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.